

PENGUATAN LITERASI BAHASA BERBASIS BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH DASAR: KAJIAN PUSTAKA

Faiz Romli

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
faizromli04@gmail.com

Abdul Wachid Bambang Suharto

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
abdulwachidbs@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan berbagai majas dalam puisi "*Wahai Guru, Kau Ini Bagaimana*" karya Samsul Hadi, serta mengeksplorasi bagaimana gaya bahasa tersebut memperkuat pesan dan kritik sosial terhadap perilaku guru. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru sebagai pendidik yang ideal, namun sering kali tidak selaras antara sikap dan tanggung jawab yang diemban. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji secara mendalam majas-majas yang digunakan dalam puisi tersebut. Hasil analisis menemukan bahwa terdapat 17 jenis majas, seperti ironi, antitesis, repetisi, hiperbola, dan sarkasme, yang memperkaya estetika puisi sekaligus memperkuat makna kritik sosial. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan majas dalam puisi ini efektif dalam menyampaikan ketidakpuasan terhadap sikap guru, membangun pengalaman emosional bagi pembaca, serta mendorong refleksi kritis terhadap peran dan tanggung jawab guru dalam dunia pendidikan. Rendahnya kemampuan literasi bahasa peserta didik Sekolah Dasar (SD) di Indonesia masih menjadi masalah kronis yang tidak terselesaikan oleh kebijakan konvensional. Studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada aspek teknis membaca tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal yang dekat dengan keseharian anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, implementasi, dampak, tantangan, dan strategi penguatan literasi bahasa berbasis budaya lokal di SD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Sumber data berupa 22 sumber kepustakaan yang terdiri dari artikel jurnal, prosiding, buku, tesis, dan dokumen kebijakan, diterbitkan sepuluh tahun terakhir (2016–2026) yang membahas literasi bahasa dan budaya lokal di SD, dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi bahasa berbasis budaya lokal di SD meningkatkan motivasi membaca, pemahaman teks, kebanggaan budaya, dan berpikir kritis peserta didik. Implementasinya meliputi penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, dan media digital berbasis kearifan lokal. Tantangan utamanya adalah keterbatasan bahan bacaan lokal yang menarik, kurangnya pelatihan guru, dan kesulitan siswa bilingual. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pendekatan ini memerlukan sinergi guru, orang tua, komunitas, dan kebijakan berbasis kearifan lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis lintas daerah, lintas kelas, dan lintas jenis media yang belum dilakukan secara terintegrasi oleh studi-studi sebelumnya.

Kata kunci: budaya lokal, kajian pustaka, kearifan lokal, literasi bahasa, sekolah dasar

Abstract

The low language literacy skills of elementary school students in Indonesia remain a chronic problem that conventional policies have failed to resolve. Previous studies have tended to focus on the technical aspects of reading without considering the local cultural context that is closely tied to children's daily lives. This article aims to examine the concepts, implementation, impacts, challenges, and strategies for strengthening language literacy based on local culture in elementary schools. The research employs a qualitative approach using library research. The data sources consist of 22 literature

sources, including journal articles, conference proceedings, books, theses, and policy documents published over the past ten years (2016–2026) that discuss language literacy and local culture in elementary schools, analyzed using content analysis techniques. The research findings indicate that local culture-based language literacy in elementary schools enhances students' reading motivation, text comprehension, cultural pride, and critical thinking. Its implementation involves the use of folktales, traditional games, and digital media rooted in local wisdom. The main challenges are the limited availability of engaging local reading materials, a lack of teacher training, and difficulties faced by bilingual students. The study's conclusion emphasizes that this approach requires synergy among teachers, parents, the community, and policies grounded in local wisdom. The novelty of this research lies in its cross-regional, cross-grade-level, and cross-media synthesis, an integrated approach not previously undertaken by prior studies.

Keywords: elementary school, language literacy, literature review, local culture, local wisdom

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi bahasa peserta didik Sekolah Dasar (SD) di Indonesia masih menjadi masalah fundamental dalam dunia pendidikan. Penelitian di SDN 114 Pekanbaru menemukan bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih terdistribusi secara tidak merata, dengan 65% siswa berada pada kategori cukup, 20% pada kategori kurang, dan hanya 15% pada kategori baik sekali (Maharani & Mukhlis, 2023). Studi di SD Negeri Sitibentar mengungkapkan bahwa hanya 9,1% peserta didik yang mencapai tingkat literasi mahir, sementara 40,1% berada di tingkat dasar (Talentiano et al., 2025). Kondisi ini sejalan dengan hasil PISA 2022 (dilaksanakan tahun 2022, dipublikasikan resmi oleh OECD pada akhir 2023) sebagaimana dirujuk pada kajian sekunder yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-74 dari 79 negara dengan skor literasi membaca 380, jauh di bawah rata-rata internasional (Thalib et al., 2026).

Kecenderungan umum studi terdahulu tentang literasi bahasa di SD masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang menekankan keterampilan teknis membaca. Penelitian tentang ketersediaan bahan bacaan berbahasa daerah di SD menemukan bahwa bahan bacaan yang mengandung nilai budaya lokal masih sangat terbatas dan belum memadai untuk mendukung literasi berbasis kearifan lokal secara sistematis (Samsiyah & Fitriani, 2019). Di sisi lain, integrasi budaya lokal melalui cerita rakyat, pantun, puisi daerah, dan drama tradisional terbukti berperan penting dalam membentuk keterampilan berbahasa siswa SD (Saputra et al., 2025). Ungkapan tradisional masyarakat Baduy pun dapat digunakan sebagai

bahan ajar yang memperkaya kompetensi berbahasa sekaligus menanamkan nilai kearifan lokal (Hatima, 2025). Namun, studi-studi tersebut umumnya bersifat kuantitatif atau studi kasus terbatas pada satu sekolah. Belum ada sintesis yang merangkum berbagai bentuk implementasi, dampak, dan tantangan dari pendekatan ini secara komprehensif untuk jenjang SD.

Tujuan tulisan ini adalah melengkapi kekurangan tersebut dengan melakukan kajian pustaka kualitatif yang mengintegrasikan temuan dari berbagai konteks SD. Tiga pertanyaan penelitian dirumuskan: (1) Bagaimana konsep literasi bahasa berbasis budaya lokal di SD didefinisikan dalam berbagai literatur? (2) Bagaimana bentuk implementasi dan dampaknya pada pembelajaran literasi di SD? (3) Apa saja tantangan utama dan strategi penguatan yang diusulkan untuk jenjang SD? Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada sintesis lintas daerah, lintas kelas (kelas 1–6 SD), dan lintas jenis media (cetak, digital, dan permainan tradisional) yang belum dilakukan secara terintegrasi oleh studi-studi sebelumnya.

Kajian ini berlandaskan pada dua kerangka teoretis yang saling melengkapi. Pertama, teori literasi ideologis Street (1984) memandang literasi bukan sebagai keterampilan teknis semata, melainkan sebagai praktik sosial yang tertanam dalam konteks budaya dan relasi kekuasaan. Implikasinya, tidak ada model literasi yang berlaku universal, setiap praktik literasi harus dipahami dalam konteks budayanya. Kedua, teori zona perkembangan proksimal Vygotsky (1978) menekankan bahwa konstruksi pengetahuan anak sangat

dipengaruhi lingkungan sosial-budaya terdekatnya. Kedua kerangka ini menjelaskan mengapa materi yang dekat dengan dunia budaya anak menjadi perancah (*scaffolding*) yang bermakna bagi perkembangan literasi mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan memahami makna, konsep, dan pola yang muncul dari literatur, bukan menguji hipotesis secara statistik. Fokus kajian adalah publikasi ilmiah yang membahas integrasi budaya lokal dalam pembelajaran literasi bahasa di SD, atau yang prinsip-prinsipnya dapat ditransfer ke jenjang SD. Studi ini mencakup berbagai sumber dari berbagai daerah di Indonesia guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan lintas konteks. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen tertulis yang sudah dipublikasikan. Data sekunder dipilih karena memungkinkan peneliti mengakses berbagai temuan dari lapangan yang tersebar tanpa harus melakukan pengumpulan data primer.

Sumber informasi meliputi artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi (SINTA) dan internasional bereputasi, prosiding seminar, skripsi/tesis, serta laporan penelitian yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2016–2026). Kriteria inklusi meliputi: (a) tersedia secara open access, (b) membahas integrasi budaya lokal dalam pembelajaran literasi, (c) berlokasi di Indonesia. Kriteria eksklusi meliputi: (a) artikel yang tidak dapat diakses secara penuh, (b) publikasi berupa opini atau editorial tanpa data empiris, dan (c) duplikasi laporan penelitian yang sama pada sumber berbeda. Pencarian dilakukan melalui Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, dan repositori institusi dengan kata kunci: "literasi bahasa SD", "budaya lokal SD", "kearifan lokal sekolah dasar", "cerita rakyat SD", "permainan tradisional literasi", "bahan ajar berbasis kearifan lokal". Setelah proses screening berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi, dipilih 22 sumber kepustakaan sebagai bahan analisis primer (tidak termasuk Street, 1984 dan Vygotsky, 1978 yang berfungsi sebagai kerangka teori). Kualitas setiap sumber dinilai secara kualitatif (*quality appraisal*) berdasarkan tiga aspek, yaitu kejelasan metode penelitian,

relevansi temuan dengan pertanyaan penelitian, dan kredibilitas penerbit (jurnal terindeks SINTA/terakreditasi atau prosiding seminar nasional/internasional bereputasi); sumber yang tidak memenuhi ketiga aspek tersebut tidak disertakan dalam analisis lebih lanjut. Jumlah 22 sumber dipandang memadai karena proses pencarian telah mencapai titik saturasi, yakni tidak ditemukan lagi tema atau temuan baru yang relevan setelah dilakukan penelusuran berulang dengan kata kunci yang ditentukan. Dari 22 sumber tersebut, sebagian besar digunakan sebagai bahan analisis utama untuk menjawab pertanyaan penelitian, sementara sebagian lainnya berfungsi sebagai sumber konteks untuk menggambarkan kondisi literasi di Indonesia secara umum. Pencarian dihentikan setelah dilakukan secara sistematis dan tidak ditemukan sumber baru yang relevan dari kata kunci yang ditentukan.

Proses penelitian dilakukan dalam tiga tahap: (1) pengumpulan data melalui pencarian sistematis; (2) pembacaan mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi bagian yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (3) ekstraksi data ke dalam matriks tematik yang mencakup penulis/tahun, tujuan, metode, hasil, dan implikasi untuk SD. Seluruh proses didokumentasikan untuk memungkinkan audit trail.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah: (a) reduksi data, memilih informasi yang relevan dengan tiga pertanyaan penelitian melalui pengodean terbuka (*open coding*) terhadap kutipan-kutipan kunci dari setiap sumber, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tema yang lebih luas (*axial coding*) seperti konsep, bentuk implementasi, dampak, tantangan, dan strategi penguatan; (b) penyajian data, menyusun narasi deskriptif dan tabel tematik berdasarkan kategori tema tersebut; (c) verifikasi dan penarikan kesimpulan, membandingkan antar sumber untuk menemukan pola umum. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi Bahasa Berbasis Budaya Lokal di SD

Berdasarkan kajian literatur, konsep literasi bahasa berbasis budaya lokal di SD dapat didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menggunakan produk budaya lokal; cerita

rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, peribahasa, dan tradisi lisan; sebagai media, materi, dan konteks dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak di kelas 1–6. Definisi ini muncul secara konsisten di seluruh sumber yang dikaji. Pentingnya bahan bacaan berbahasa daerah yang mengandung nilai budaya lokal untuk siswa SD ditekankan dalam beberapa penelitian (Samsiyah & Fitriani, 2019). Media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat berbentuk cerita rakyat, pantun, puisi daerah, dan drama tradisional (Saputra et al., 2025). Ungkapan tradisional masyarakat Baduy juga dapat digunakan sebagai bahan ajar yang memperkaya kompetensi berbahasa sekaligus menanamkan nilai kearifan lokal (Hatima, 2025). Konsep ini berakar pada teori pembelajaran kontekstual yang menuntut keterkaitan antara materi ajar dengan dunia nyata peserta didik.

Bentuk Implementasi di Sekolah Dasar

Implementasi literasi bahasa berbasis budaya lokal di SD sangat beragam dan dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama. Pertama, penggunaan cerita rakyat sebagai media literasi. Guru menerapkan berbagai strategi pengajaran kontekstual, termasuk membaca terbimbing, mendongeng, diskusi kelompok, dan pengembangan kosakata menggunakan teks cerita rakyat (Amaliya et al., 2025). Metode ini membantu menumbuhkan keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman bacaan.

Kedua, pemanfaatan permainan tradisional. Media permainan tradisional berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan kerja sama siswa sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya setempat (Irpani et al., 2023).

Ketiga, pengembangan bahan ajar dan media digital. Media belajar digital berbasis kearifan

lokal sebagai sumber bacaan dongeng sastra anak SD terbukti valid dan efektif digunakan dalam pembelajaran membaca (Fajrie et al., 2024). E-book interaktif berbasis kearifan lokal budaya Makassar meningkatkan literasi baca siswa dari skor 75,83 menjadi 93,33 (Asia et al., 2025). E-modul dan asesmen interaktif berbasis literasi kearifan lokal juga terbukti valid dan efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis dan karakter siswa SD (Setiawaty et al., 2025).

Keempat, integrasi kurikulum. Bahan ajar berbasis kearifan lokal Kota Pontianak untuk materi IPAS kelas IV SD mendapat respons siswa "sangat baik" dengan capaian 79,98%–80,5% (Aisyah et al., 2026). Implementasi di SD pada umumnya bersifat aktif, partisipatif, inovatif, dan menyenangkan. Ringkasan selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Ringkasan Bentuk Implementasi Literasi Bahasa Berbasis Budaya Lokal di SD

No.	Bentuk Implementasi	Contoh Kegiatan	Sumber
1	Cerita rakyat sebagai media literasi	Membaca terbimbing, mendongeng, diskusi kelompok, pengembangan kosakata	(Amaliya et al., 2025)
2	Permainan tradisional	Permainan Deprak untuk keterampilan berbicara kelas IV SD	(Irpani et al., 2023)
3	Media digital berbasis kearifan lokal	<i>E-book</i> interaktif budaya Makassar, <i>e-story book</i> , <i>e-modul</i> Kudus	(Asia et al., 2025; Fajrie et al., 2024; Setiawaty et al., 2025)
4	Integrasi kurikulum	Bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal Pontianak (kelas IV)	(Aisyah et al., 2026)
5	Aplikasi digital menulis kreatif	<i>Story Jumper</i> untuk menulis cerita kelas III SD	(Setia & Harbelubun, 2025)

Kedua, pemahaman teks yang lebih baik. Karena kosakata dan alur cerita sesuai dengan skemata budaya mereka, siswa lebih mudah menangkap makna dan nilai moral. Penggunaan media belajar digital berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan kemampuan membaca dan motivasi belajar siswa SD (Fajrie et al., 2024). Senada dengan itu, komik digital berbasis kearifan lokal juga terbukti meningkatkan skor literasi membaca siswa secara signifikan, dari rata-rata 65,2 pada pretes

menjadi 82,5 pada postes (Mekalungi et al., 2025).

Ketiga, penguatan identitas budaya. Siswa menjadi bangga dengan budaya daerahnya dan mampu membedakannya dengan budaya asing. Integrasi budaya lokal membentuk karakter dan memperluas wawasan siswa tentang keberagaman (Hatima, 2025).

Keempat, peningkatan kemampuan berpikir kritis, terutama ketika siswa diminta membandingkan dua versi cerita rakyat atau menilai relevansi nilai-nilai lama dengan kehidupan modern.

Kelima, peningkatan keterampilan menulis. Penggunaan aplikasi Story Jumper

meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dari prasiklus (2,30) menjadi siklus I (3,62) dan siklus II (4,98) (Setia & Harbelubun, 2025).

Keenam, penanaman pendidikan karakter. Integrasi kearifan lokal seperti Siri' na Pacce (harga diri dan empati), Sipakatau (saling menghormati), Sipakalebbi (saling menghargai), dan Sipakainge (saling mengingatkan) memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa SD (Nasir et al., 2025). Secara keseluruhan, dampak yang ditemukan bersifat holistik, tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Tantangan Implementasi

Meskipun dampaknya positif, implementasi literasi bahasa berbasis budaya lokal di SD menghadapi sejumlah tantangan serius yang perlu diidentifikasi secara jujur. Pertama, keterbatasan bahan bacaan lokal. Banyak daerah kekurangan buku cerita rakyat bergambar yang menarik dan sesuai tingkat keterbacaan kelas 1–6 SD. Tantangan dokumentasi tradisi lisan yang belum tertulis menjadi hambatan serius, karena banyak cerita rakyat hanya hidup dalam ingatan kolektif generasi tua.

Kedua, kurangnya pelatihan guru. Sebagian besar guru SD belum dibekali keterampilan mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran literasi.

Ketiga, kesulitan siswa bilingual. Siswa yang bahasa ibunya adalah bahasa daerah menghadapi tantangan signifikan karena kesulitan memahami materi dalam Bahasa

Indonesia, dan peserta didik berbahasa daerah cenderung memiliki hasil tes literasi lebih rendah (CIPS, 2025). Di SD 100680 Paolan, 50% siswa lebih dominan menggunakan bahasa daerah dan mengalami kesulitan dalam tata bahasa, pelafalan, dan struktur kalimat Bahasa Indonesia (Siregar et al., 2025).

Keempat, tekanan kurikulum dan globalisasi budaya. Buku teks nasional yang seragam tidak mengakomodasi keberagaman lokal, sementara gawai dan media sosial mengancam kelangsungan budaya daerah.

Kelima, dominasi pendekatan top-down. Sebagian besar implementasi masih bersifat dari guru ke siswa, dan belum sepenuhnya melibatkan orang tua atau tokoh adat sebagai sumber pengetahuan langsung. Tantangan dan solusi yang diidentifikasi dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Tantangan Implementasi dan Alternatif Solusinya

No.	Tantangan	Solusi yang Disarankan (S = dari studi; * = sintesis penulis)	Sumber
1	Keterbatasan bahan bacaan lokal yang menarik	Penerbitan buku cerita rakyat bergambar daerah; pengembangan e-book dan komik digital berbasis kearifan lokal	(Asia et al., 2025; Fajrie et al., 2024; Mekalungi et al., 2025; Siregar et al., 2025)
2	Kurangnya pelatihan guru berbasis budaya lokal	Workshop <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT); pelatihan etnografi dasar; E-LKPD berbasis budaya lokal (*sebagian sintesis penulis)	(Ani et al., 2024; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2025)
3	Kesulitan siswa bilingual	Program bilingual; kolaborasi orang tua dan sekolah; penggunaan bahasa daerah sebagai jembatan (*sebagian sintesis penulis)	(Center for Indonesian Policy Studies, 2025; Siregar et al., 2025)

4	Kurikulum nasional yang seragam	Peningkatan otonomi sekolah; integrasi kearifan lokal ke Kurikulum Merdeka	(Aisyah et al., 2026; Center for Indonesian Policy Studies, 2025)
5	Pendekatan top-down	Pelibatan orang tua, tokoh adat, dan komunitas sebagai narasumber; program "orang tua bercerita"	(Fhardhila et al., 2025; Nurul et al., 2022)
6	Tradisi lisan yang belum terdokumentasi	Rekaman digital cerita rakyat dari tetua; proyek literasi transkripsi oleh siswa kelas tinggi	(Setia & Harbelubun, 2025)

Strategi Penguatan

Berdasarkan sintesis temuan di atas, strategi penguatan literasi bahasa berbasis budaya lokal di SD dapat dirumuskan dalam dua ranah: praktik guru dan kebijakan.

Pada ranah praktik guru, tiga strategi utama perlu dijalankan secara bersamaan. Pertama, guru SD perlu dilatih tidak hanya dalam pedagogi literasi, tetapi juga dalam etnografi dasar untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan budaya lokal di sekitar sekolah. Pelatihan berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) perlu diperluas (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2025). Kedua, guru perlu dibekali keterampilan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, baik cetak maupun digital, dengan mengikuti tahapan: menganalisis konteks peserta didik, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi bentuk kearifan lokal, merancang bahan ajar, dan menyajikan pembelajaran (Ani et al., 2024). Ketiga, guru perlu memanfaatkan permainan tradisional sebagai media literasi dengan mengembangkan media permainan berbasis kearifan lokal daerah setempat (Irpani et al., 2023).

Pada ranah kebijakan, enam aspek perlu mendapat perhatian. Pertama, kurikulum SD harus memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan contoh dengan konteks lokal tanpa mengorbankan capaian nasional. Peningkatan otonomi sekolah sangat diperlukan (Center for Indonesian Policy Studies, 2025). Kedua, pemerintah daerah perlu mengalokasikan dana khusus untuk penerbitan buku cerita rakyat bergambar sesuai tingkat keterbacaan kelas 1–6 SD. Hal ini sejalan dengan langkah Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep yang menetapkan Bahasa Madura sebagai muatan lokal wajib melalui laporan daring resmi dinas (DPK Sumenep, 2025). Ketiga, kebijakan harus mendukung pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan

Kurikulum Merdeka (Aisyah et al., 2026). Keempat, perpustakaan SD perlu mengoleksi bahan bacaan berbasis lokal secara memadai dan mengadakan sesi mendongeng rutin. Kelima, kemitraan dengan komunitas adat, budayawan, dan orang tua perlu dilembagakan, mengingat peran keterlibatan orang tua sangat strategis dalam mewariskan nilai budaya lokal (Nurul et al., 2022). Pengembangan ensiklopedia berbasis kearifan lokal yang melibatkan komunitas sekolah juga terbukti efektif dan mendapat respons sangat positif dari guru dan siswa (Fhardhila et al., 2025). Keenam, teknologi digital sederhana dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan cerita rakyat dari para tetua, kemudian ditranskripsi oleh siswa kelas tinggi sebagai proyek literasi (Setia & Harbelubun, 2025).

Secara teoretis, temuan penelitian ini secara konsisten mengonfirmasi dan memperluas teori literasi ideologis Street (1984). Ketika siswa SD membaca cerita rakyat dari daerahnya sendiri, mereka tidak sekadar berlatih keterampilan dekoding, mereka berpartisipasi dalam praktik sosial yang mereproduksi nilai-nilai budaya komunitas mereka. Temuan tentang peningkatan kebanggaan budaya dan penguatan identitas (Hatima, 2025; Nasir et al., 2025) secara langsung mendukung argumen Street bahwa literasi selalu berdimensi identitas. Lebih jauh, temuan ini memperluas Street (1984) dengan menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia yang multibahasa, literasi ideologis harus mempertimbangkan dimensi kebijakan daerah dan pemanfaatan teknologi digital, dua dimensi yang belum diantisipasi oleh Street pada tahun 1984.

Namun, kajian kritis mengungkapkan sebuah ketegangan yang tidak boleh diabaikan. Mayoritas studi melaporkan dampak positif, tetapi data *Center for Indonesian Policy Studies* (2025) and Siregar et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa berbahasa ibu daerah, yang

seharusnya paling diuntungkan, justru menghadapi kesulitan signifikan dalam literasi Bahasa Indonesia. Ketegangan ini menunjukkan bahwa "budaya lokal" dan "bahasa daerah" tidak selalu berjalan seiring: menggunakan konten budaya lokal dalam Bahasa Indonesia tidak

PENUTUP

Simpulan

Secara konseptual, kajian pustaka ini menunjukkan bahwa literasi bahasa berbasis budaya lokal di Sekolah Dasar bukan sekadar strategi pengajaran alternatif, melainkan sebuah praktik sosial yang menyatukan tiga fungsi sekaligus: penguasaan keterampilan berbahasa, penguatan identitas budaya, dan pembentukan karakter secara bersamaan. Sintesis inilah, bukan hasil-hasil penelitian yang terpisah-pisah, yang menjadi kontribusi utama artikel ini. Dengan kata lain, literasi bahasa berbasis budaya lokal di SD memberikan dampak yang melampaui peningkatan keterampilan teknis membaca dan menulis, sekaligus berfungsi sebagai instrumen penguatan identitas budaya, pembentukan karakter bangsa, dan literasi kritis sejak dini. Temuan ini penting karena kebijakan literasi SD Indonesia selama ini cenderung mengadopsi model universal yang mengabaikan keragaman lokal, padahal hampir 61% penduduk Indonesia lebih fasih menggunakan bahasa daerah dan siswa bilingual menghadapi tantangan signifikan (Center for Indonesian Policy Studies, 2025).

Faktor penentu keberhasilan implementasi bukan sekadar ketersediaan buku. Empat faktor lain juga menentukan: kreativitas guru mengadaptasi materi lokal, keterlibatan aktif komunitas (orang tua dan tetua adat), dukungan kebijakan daerah yang kontekstual, dan pemanfaatan teknologi digital yang tepat sasaran. Ketiga tabel ringkasan dalam artikel ini; implementasi, dampak, dan tantangan, diharapkan menjadi rujukan praktis bagi guru SD dan pembuat kebijakan dalam merancang

otomatis menyelesaikan masalah siswa bilingual. Pendekatan berbasis budaya lokal perlu dipadukan dengan strategi bilingual yang lebih sistematis, bukan diperlakukan sebagai solusi tunggal.

program literasi berbasis kearifan lokal yang lebih sistematis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan data sekunder *open access*, cakupan geografis yang terbatas di Indonesia, dan ketidakmampuan menangkap dinamika mikro di setiap SD. Penelitian lanjutan sangat dibutuhkan, terutama yang menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) di SD percontohan dengan karakteristik budaya yang beragam; pantai, pegunungan, perkotaan, dan pedesaan. Arah penelitian yang disarankan meliputi: (a) uji efektivitas model intervensi berbasis budaya lokal dengan desain eksperimen kuasi; (b) kajian peran teknologi digital dalam meningkatkan minat baca siswa SD generasi alpha; (c) evaluasi efektivitas pelatihan guru berbasis CRT dalam skala luas; serta (d) penelitian etnografi multisitus untuk mendokumentasikan praktik terbaik literasi berbasis budaya lokal di berbagai daerah Indonesia.

Pernyataan Etika dan Konflik Kepentingan

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang menggunakan sumber-sumber yang tersedia secara terbuka (*open access*) dan tidak melibatkan pengumpulan data primer dari subjek manusia, sehingga tidak memerlukan persetujuan etis dari komite etik penelitian. Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi penelitian ini. Seluruh sumber yang dikutip telah diatribusikan secara tepat sesuai norma penulisan ilmiah.

Amaliya, T. F., Zakiyah, N. H., Amelia, R., Media, A., & Suriani, A. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD melalui Cerita Rakyat Nusantara. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 168–174. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1808>

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Halidjah, S., Auliya, D., & Ghasya, V. (2026). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Kota Pontianak kelas IV SDN 14 Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 15, 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v15i01.91767>

- Ani, S., Lestari, L. T., Ulfah, A., Agustina, M., & Agustin, M. (2024). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 2(3), 306–312. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92162>
- Asia, N., Munirah, & Tarman. (2025). Pengembangan E-book Berbasis Kearifan Lokal Budaya Makassar untuk Mendukung Literasi Baca Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14, 4777–4786. <https://doi.org/10.58230/27454312.2366>
- Center for Indonesian Policy Studies. (2025). *Kesuksesan Pembelajaran Konteks Lokal Perlu Dukungan Otonomi Sekolah*. Center for Indonesian Policy Studies. <https://www.cips-indonesia.org/post/kesuksesan-pembelajaran-konteks-lokal-perlu-dukungan-otonomi-sekolah?lang=id>
- DPK Sumenep. (2025). *Bahasa Madura Diarusutamakan, Disdik Sumenep Sosialisasikan Perbup 55/2025*. DPK Sumenep. <https://dpksumenep.id/bahasa-madura-diarusutamakan-disdik-sumenep-sosialisasikan-perbup-55-2025/>
- Fajrie, N., Aryani, V., & Kironoratri, L. (2024). Media Belajar Digital Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Bacaan Dongeng Sastra Anak. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2262–2275. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8123>
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. (2025). *Guru Bondowoso Antusias Ikuti Pelatihan E-LKPD Berbasis Culturally Responsive Teaching*. <https://fkip.unej.ac.id/guru-bondowoso-antusias-ikuti-pelatihan-e-lkpd-berbasis-culturally-responsive-teaching/>
- Fhardhila, S., Setiawan, D. A., & Rahutami, R. (2025). Ensiklopedia Kearifan Lokal Malang Selatan untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 1028–1041. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10330>
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Budaya Lokal Baduy dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Character and Elementary Education*, 4, 36–49. <https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22930>
- Irpiani, A., Tahir, M., & Novitasari, S. (2023). Pengembangan Media Permainan Deprak Berbasis Kearifan Lokal Untuk Keterampilan Berbicara Kelas IV SD Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8, 922–928. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1295>
- Maharani, A., & Mukhlis, M. (2023). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa SDN 114 Pekanbaru. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 17, 14–24. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v17i1.375>
- Mekalungi, N., Markhamah, Rachmawati, F. P., & Wulandari, M. D. (2025). Komik Digital Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi membaca Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1215–1224. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1788/992>
- Nasir, Sabir, R., Ulfa, A., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah: Tinjauan literature review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14, 3151–3168. <https://doi.org/10.58230/27454312.2541>
- Nurul, R., Intani, K., Andreas, R., & Mahardika, D. (2022). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Baratan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 8–16. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i1.35>
- Samsiyah, N., & Fitriani, W. A. C. (2019). Penanaman Budaya Lokal melalui Literasi Bahasa Jawa sebagai Bahan Bacaan di Sekolah Dasar Kabupaten Ngawi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Universitas PGRI Madiun*. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/view/765>
- Saputra, E., Kasmawati, K., & Parisu, C. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 4, 13–23. <https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22934>

- Setia, R., & Harbelubun, Y. C. D. A. (2025). Penggunaan Story Jumper untuk menulis cerita pada peserta didik kelas III sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:281427798>
- Setiawaty, R., Najikhah, F., Wijayanto, W., & Kironoratri, L. (2025). Pengembangan Modusiku (e-modul dan asesmen interaktif berbasis literasi kearifan lokal Kudus) sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dan karakter. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 15, 208–220. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v15i2.66282>
- Siregar, W., Rafianda, Z., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis dampak penggunaan bahasa daerah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di SD Negeri 100680 Paolan. *Jurnal Media Ilmu*, 4, 67–75. <https://doi.org/10.31869/jmi.v4i1.6566>
- Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Talentiano, R., Chamdani, M., & Wahyudi, A. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Sitibentar Tahun Ajaran 2023/2024. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.87605>
- Thalib, N. R., Janna, R. T., Syal Sabila S, Sumaila, N. S., Cahyani, R., Rahma, A. A., Tanango, A. S. P., A'yun, N. Q., & Efendi, F. K. (2026). Darurat Membaca di Indonesia: Implikasi Rendahnya Kemampuan Literasi terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.60126/maras.v4i1.1387>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctvjf9vz4>

